



**PENINGKATAN KUALITAS
PEMBELAJARAN MENYIMAK CERITA
MELALUI MODEL *THINK PAIR SHARE* (TPS)
BERBANTUAN MEDIA AUDIO
PADA SISWA KELAS VB SDN PETOMPON 01**

SKRIPSI

Ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh
DESY WIJAYANTI
1401910010
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

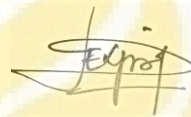
2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan bahwa hal yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan hasil karya tulis orang lain. Hal yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 25 Agustus 2015

Peneliti



Desy Wijayanti
1401910010



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Peningkatan Kualitas Pembelajaran Menyimak Cerita Melalui Model *Think Pair Share (TPS)* Berbantuan Media Audio pada Siswa Kelas VB SDN Petompon 01 Semarang” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Selasa

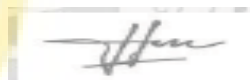
tanggal : 25 Agustus 2015

Pembimbing I,



Umar Samadhy, M.Pd.
NIP 195604271986031001

Pembimbing II,



Dra. Yuyarti, M.Pd.
NIP 195512121982032001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Ketua Jurusan PGSD,



Dra. Hartati, M.Pd
UNNES
NIP 195510051980122001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas
Negeri Semarang pada:

hari : Selasa

tanggal : 25 Agustus 2015

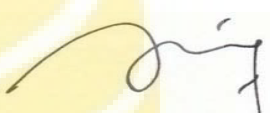
Panitia Ujian Skripsi

Ketua,


Sekretaris,



Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP 195604271986031001


Fitria Dwi Prasetyaningtyas, S.Pd., M.Pd.
NIP 198506062009122007

Penguji I,



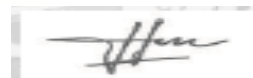
Dra. Hartati, M.Pd.
NIP 195510051980122001

Penguji II,



Umar Samadhy, M.Pd.
NIP 195604031982031003

Penguji III,



Dra. Yuyarti, M.Pd.
NIP 195512121982032001

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia dengan pena. Dia mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya. (Terjemahan Q. S. Al-‘Alaq: 1-5)

PERSEMBAHAN:

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

Kedua orang tua yang selalu mendoakan saya

Keluarga besar SDN Petompon 01 Semarang

Teman-teman yang telah membantu terlaksananya penelitian saya

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt, yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Peningkatan Kualitas Pembelajaran Menyimak Cerita Melalui Model *Think Pair Share (TPS)* Berbantuan Media Audio pada Siswa Kelas VB SDN Petompon 01”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd, Dekan FIP Universitas Negeri Semarang.
3. Dra. Hartati, M.Pd, Ketua Jurusan PGSD FIP Universitas Negeri Semarang.
4. Umar Samadhy, M.Pd, Dosen pembimbing utama.
5. Dra. Yuyarti, M.Pd, Dosen pembimbing pendamping.
6. Sri Rahayu, S.Pd, Kepala Sekolah SDN Petompon 01 Semarang.
7. Segenap Dewan Guru dan Karyawan SDN Petompon 01 Semarang.

Semua bantuan yang telah diberikan semoga mendapat berkat dan karunia dari Allah Swt. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, Agustus 2015
Peneliti

Desy Wijayanti
1401910010

ABSTRAK

Wijayanti, Desy. 2015. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Menyimak Cerita Melalui Model Think Pair Share (TPS) Berbantuan Media Audio pada Siswa Kelas VB SDN Petompon 01*. Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Umar Samadhy, M.Pd., Pembimbing II: Dra. Yuyarti, M.Pd. 234 halaman.

Berdasarkan hasil refleksi pada guru kelas VB di SDN Petompon 01, ditemukan permasalahan dalam pembelajaran menyimak cerita pada keterampilan guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa. Data hasil belajar siswa pada pembelajaran menyimak cerita, bahwa dari 36 siswa, sebanyak 16 siswa (44%) sudah tuntas mencapai KKM, yaitu 62. Sedangkan sisanya 20 siswa (56%) belum tuntas. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti menerapkan model *Think Pair Share* berbantuan media audio dalam pembelajaran. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah meningkatkan kualitas pembelajaran menyimak cerita pada siswa kelas VB SDN Petompon 01. Tujuan penelitian adalah (1) meningkatkan keterampilan guru dalam pembelajaran menyimak cerita, (2) meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran menyimak cerita, dan (3) meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran menyimak cerita melalui model TPS berbantuan media audio.

Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas yang diterapkan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Setiap pertemuan terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subyek penelitian adalah guru dan siswa kelas VB SDN Petompon 01. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi/pengamatan, dokumentasi, wawancara, dan catatan lapangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat peningkatan kualitas pembelajaran menyimak cerita pada siswa kelas VB SDN Petompon 01. Peningkatan kualitas pembelajaran itu terinci sebagai berikut: (1) keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran meningkat sebesar 20% dari 70% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II; (2) aktivitas siswa dalam pembelajaran meningkat sebesar 12% dari 67% pada siklus I menjadi 79% pada siklus II; (3) hasil belajar siswa meningkat sebesar 16% dari 70% pada siklus I menjadi 86% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 75% telah terpenuhi sehingga penelitian ini dinyatakan berhasil.

Simpulan penelitian adalah melalui model TPS berbantuan media audio dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menyimak cerita siswa kelas VB SDN Petompon 01 yang meliputi keterampilan guru, aktivitas dan hasil belajar siswa. Saran bagi guru adalah supaya lebih meningkatkan kualitas pembelajaran membaca pemahaman dengan menerapkan model yang inovatif antara lain dengan menerapkan model *Think Pair Share (TPS)* berbantuan media audio.

Kata Kunci: kualitas pembelajaran, keterampilan guru, aktivitas siswa, menyimak, audio

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
2.1 Rumusan Masalah	6
3.1 Pemecahan Masalah.....	6
4.1 Tujuan Penelitian	7
5.1 Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
2.1. Kajian Teori	10
2.1.1. Hakikat Bahasa	10
2.1.1.1. Pengertian Bahasa	10

2.1.1.2.Fungsi Bahasa	11
2.1.1.3.Keterampilan Berbahasa	12
2.1.1.4.Keterampilan Menyimak.....	14
2.1.1.5.Cerita	15
2.1.2. Model Pembelajaran <i>Think Pair Share (TPS)</i>	16
2.1.2.1.Pengertian Model Pembelajaran	16
2.1.2.2. Model <i>Think Pair Share (TPS)</i>	18
2.1.3. Media Pembelajaran	18
2.1.3.1.Hakikat Media Pembelajaran	18
2.1.3.2.Manfaat Media Pembelajaran	18
2.1.3.3.Macam-Macam Media Pembelajaran	19
2.1.3.4.Pemilihan Media Pembelajaran	20
2.1.4. Media Audio	21
2.1.4.1.Pengertian Audio	21
2.1.4.2.Kelebihan dan Kelemahan Media Audio	27
2.1.4.3.Pembelajaran Menyimak Cerita Melalui Model <i>Think Pair Share (TPS)</i> Berbantuan Media Audio	23
2.1.5. Kualitas Pembelajaran.....	24
2.2. Kajian Empiris	36
2.3. Kerangka Berfikir	37
2.4. Hipotesis Tindakan	41
BAB III METODE PENELITIAN	42
3.1. Rancangan Penelitian	42

3.2. Perencanaan Tahap Penelitian	44
3.3. Subjek Penelitian	52
3.4. Variabel Penelitian	52
3.5. Data dan Cara Pengumpulan Data	53
3.6. Teknik Analisis Data	56
3.7. Indikator Keberhasilan	60
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	61
4.1. Hasil Penelitian	61
4.1.1.Deskripsi Data Penelitian Pada Siklus 1 Pertemuan 1.....	61
4.1.2.Deskripsi Data Penelitian Pada Siklus 1 Pertemuan 2.....	67
4.1.3.Deskripsi Data Penelitian Pada Siklus 2 Pertemuan 1.....	71
4.1.4.Deskripsi Data Penelitian Pada Siklus 2 Pertemuan 2.....	75
4.2. Pembahasan Hasil Penelitian	79
4.2.1.Pemaknaan Temuan Ilmiah.....	79
4.2.2.Implikasi Hasil Penelitian.....	88
BAB V PENUTUP	90
5.1. Simpulan	90
5.2. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN.....	95

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Pengelompokan Jenis Media Pembelajaran.....	20
Tabel 3.1. KKM aspek menyimak SDN Petompon 01	57
Tabel 3.2. Kualifikasi Hasil Observasi	59
Tabel 4.1. Data Pra Siklus.....	62
Tabel 4.2. Hasil Observasi Keterampilan Guru Siklus I Pertemuan I.....	64
Tabel 4.3. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan I.....	66
Tabel 4.4. Hasil Belajar Siswa Siklus I Pertemuan I	67
Tabel 4.5. Hasil Observasi Keterampilan Guru Siklus I Pertemuan 2.....	69
Tabel 4.6. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan 2	70
Tabel 4.7. Hasil Belajar Siswa Siklus I Pertemuan 2	71
Tabel 4.8. Hasil Observasi Keterampilan Guru Siklus II Pertemuan I.....	73
Tabel 4.9. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II Pertemuan I	74
Tabel 4.10. Hasil Belajar Siswa Siklus II Pertemuan I	75
Tabel 4.11. Hasil Observasi Keterampilan Guru Siklus II Pertemuan 2.....	77
Tabel 4.12. Rekap Observasi Aktivitas Siswa Siklus II Pertemuan 2	78
Tabel 4.13. Hasil Belajar Siswa Siklus II Pertemuan 2	79
Tabel 4.14. Persentase Peningkatan Keterampilan Guru pada Setiap Pertemuan	83
Tabel 4.15. Peningkatan Persentase Keberhasilan Aktivitas Siswa Setiap pertemuan	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berfikir Penelitian	40
Gambar 3.1. Bagan Model Penelitian Tindakan Kelas	52
Gambar 4.1. Diagram Perbedaan Ketercapaian Aspek Keterampilan Guru pada Siklus I Pertemuan 1 dan Pertemuan 2	81
Gambar 4.2. Diagram Perbedaan Ketercapaian Aspek Keterampilan Guru pada Siklus II Pertemuan 1 dan Pertemuan 2	82
Gambar 4.3. Diagram Perbedaan Ketercapaian Aspek Keterampilan Guru pada Siklus I dan Siklus II	82
Gambar 4.4. Diagram Perbedaan Ketercapaian Aspek Aktivitas Siswa pada Siklus I Pertemuan 1 dan Pertemuan 2	84
Gambar 4.5. Diagram Perbedaan Ketercapaian Aspek Aktivitas Siswa pada Siklus II Pertemuan 1 dan Pertemuan 2	84
Gambar 4.6. Diagram Perbedaan Ketercapaian Aspek Aktivitas Siswa pada Siklus I dan Siklus II	85
Gambar 4.7. Perbedaan Hasil Belajar Siswa dari Prasiklus, Siklus dan Siklus II	87

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	96
Lampiran 2	Hasil Pengamatan Keterampilan Guru Siklus I Pertemuan 1...	108
Lampiran 3	Hasil Pengamatan Keterampilan Guru Siklus I Pertemuan 2...	110
Lampiran 4	Hasil Pengamatan Keterampilan Guru Siklus II Pertemuan 1..	112
Lampiran 5	Hasil Pengamatan Keterampilan Guru Siklus II Pertemuan 2..	114
Lampiran 6	Rekap Hasil Pengamatan Keterampilan Guru	116
Lampiran 7	Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan 1.....	119
Lampiran 8	Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan 2.....	121
Lampiran 9	Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus II Pertemuan 1	123
Lampiran 10	Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus II Pertemuan 2	125
Lampiran 11	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I Pertemuan 1	126
Lampiran 12	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I Pertemuan 2	139
Lampiran 13	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II Pertemuan 1	152
Lampiran 14	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II Pertemuan 2	165
Lampiran 15	Rekap Hasil Belajar Siswa	179
Lampiran 16	Contoh Hasil Belajar Siswa Siklus I Pertemuan 1	181
Lampiran 17	Contoh Hasil Belajar Siswa Siklus I Pertemuan 2	187
Lampiran 18	Contoh Hasil Belajar Siswa Siklus II Pertemuan 1	193
Lampiran 19	Contoh Hasil Belajar Siswa Siklus II Pertemuan 2	199
Lampiran 20	Hasil Wawancara Siswa Siklus I Pertemuan 1	205
Lampiran 21	Hasil Wawancara Siswa Siklus I Pertemuan 2	207

Lampiran 22	Hasil Wawancara Siswa Siklus II Pertemuan 1	209
Lampiran 23	Hasil Wawancara Siswa Siklus II Pertemuan 2	211
Lampiran 24	Surat Ijin Penelitian Sekolah	213
Lampiran 25	Surat Keterangan Pengambilan Data	214
Lampiran 26	Surat Ijin Penelitian Fakultas	215
Lampiran 27	KKM Kelas V SDN Petompon	216
Lampiran 28	Hasil Catatan Lapangan Siklus I Pertemuan 1	217
Lampiran 29	Hasil Catatan Lapangan Siklus I Pertemuan 2	219
Lampiran 30	Hasil Catatan Lapangan Siklus II Pertemuan 1	221
Lampiran 31	Hasil Catatan Lapangan Siklus II Pertemuan 2	223
Lampiran 32	Foto-Foto Penelitian	225



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 mengenai standar isi untuk satuan pendidikan dasar bahwa standar kompetensi bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik (siswa) yang menggambarkan penguasaan, pengetahuan, keterampilan bahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Serta diberlakukannya kurikulum 2006 atau KTSP yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum 1994 dan kurikulum 2004 atau KBK. Hal ini menjadi dasar pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia SD di Indonesia agar siswa memiliki kemampuan pemahaman yang luas. Bahasa merupakan sarana untuk saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, serta untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan kesusastraan merupakan salah satu sarana untuk menuju pemahaman tersebut (Depdiknas,2006:1).

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, menikmati dan memanfaatkan karya

sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (BNSP, 2006: 317).

Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat aspek keterampilan berbahasa yaitu aspek menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut memiliki keterkaitan, meskipun masing-masing memiliki ciri-ciri tertentu. Siswa tidak dapat dikatakan mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar bila mereka hanya terampil berbicara, membaca dan menulis tetapi tidak terampil menyimak. Jadi, jelas bahwa keterampilan menyimak harus diperhatikan di Sekolah Dasar. Begitu pentingnya keterampilan menyimak dalam kehidupan manusia, sebagaimana dikemukakan oleh Tarigan (2011:59), tujuan menyimak dapat dirinci sebagai suatu keterampilan berkomunikasi sebagai seni, sebagai proses, sebagai suatu respon dan sebagai pengalaman kreatif. Apabila dibandingkan dengan aktivitas berbahasa yang lain, aktivitas menyimak selalu melebihi kegiatan berbicara, membaca, dan menulis (hasil penelitian Paul T. Rankin: menyimak: 42%; berbicara: 25%; membaca: 15%; menulis: 11%). Hal itu menunjukkan bahwa menyimak mempunyai peran yang penting. (Tarigan, 2008:12)

Berdasarkan temuan Depdiknas (2007), menunjukkan bahwa masih banyak permasalahan pelaksanaan standar isi mata pelajaran bahasa Indonesia. Guru dalam menerapkan pembelajaran lebih menekankan pada metode yang mengaktifkan guru, pembelajaran yang dilakukan guru kurang kreatif, lebih

banyak menggunakan metode ceramah dan kurang mengoptimalkan media pembelajaran. Sehingga siswa kurang kreatif dalam pembelajaran.

Jika kita melihat kenyataan di lapangan secara umum, bahasa Indonesia belum difungsikan secara baik dan benar. Para penuturnya masih dihindari sikap inferior (rendah diri) sehingga merasa lebih modern, terhormat, dan terpelajar jika dalam peristiwa tutur sehari-hari, baik dalam ragam lisan maupun tulis, menyelipkan setumpuk istilah asing, padahal sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Beberapa kaidah yang telah dimodifikasi tampaknya belum banyak mendapatkan perhatian masyarakat luas. Akibatnya pemakaian bahasa Indonesia bermutu rendah, kalimatnya rancu, dan secara semantik sulit dipahami maknanya. Anjuran untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar seolah-olah hanya bersifat sloganistik, tanpa tindakan nyata dari penuturnya (Tuhusetya, 2007: 35).

Berdasarkan hasil refleksi pada guru kelas VB di SDN Petompon 01 Kecamatan Gajahmungkur Semarang menunjukkan bahwa dalam pembelajaran menyimak cerita, siswa masih banyak mengalami kesulitan. Selama ini siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran menyimak, setelah siswa mendengarkan suatu cerita, siswa sulit memahami isi cerita dan menjelaskan unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah cerita. Guru kurang mampu memanfaatkan media dan fasilitas pendukung. Sehingga pembelajaran menyimak cenderung membosankan, kurang menarik minat siswa dan bersifat monoton. Pembelajaran menyimak khususnya menyimak cerita masih menggunakan media gambar atau membacakan naskah cerita dari buku bahasa Indonesia yang dijadikan buku pegangan. Pada

umumnya hanya siswa yang duduk di deretan paling depan yang benar-benar seksama memperhatikan cerita yang dibacakan guru dan mendapatkan hasil belajar yang baik, sementara itu bagi siswa yang duduk di deretan tengah dan belakang lebih banyak melakukan aktivitas lain yang mengganggu proses kegiatan belajar. Oleh karena itu, dengan melihat aktivitas siswa, keterampilan guru dan hasil belajar yang rendah dalam menyimak cerita merupakan masalah yang harus diatasi.

Hal itu didukung dari data pencapaian hasil observasi aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran dan evaluasi pada siswa kelas VB semester II tahun pelajaran 2011/ 2012 belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 62. Data hasil belajar ditunjukkan dengan nilai terendah 30 dan nilai tertinggi 80, dengan rerata kelas 61,0. Dari 36 siswa yang mendapat nilai di bawah KKM sejumlah 56% yaitu 20 siswa, dan 46% yaitu 16 siswa yang dinyatakan tuntas atau mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dalam pembelajaran menyimak cerita pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Dengan melihat data hasil belajar dan pelaksanaan mata pelajaran tersebut maka perlu adanya perbaikan pembelajaran agar kemampuan menyimak pada siswa kelas VB di SDN Petompon 01 kecamatan Gajahmungkur Semarang bisa lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan hasil diskusi dengan teman sejawat untuk memecahkan masalah tersebut, maka peneliti menggunakan salah satu pendekatan yaitu dengan model *Think Pair Share (TPS)*. Pembelajaran menyimak dengan model *Think Pair Share (TPS)* ini menggunakan tiga langkah. Langkah pertama adalah berpikir

(*thinking*). Setelah siswa selesai menyimak cerita, siswa diberi pertanyaan oleh guru mengenai unsur intrinsik yang mereka ketahui. Siswa diberi waktu untuk berpikir. Langkah kedua adalah berpasangan (*pairing*). Setelah selesai berpikir, siswa berpasang-pasangan membentuk kelompok untuk mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkannya. Langkah ketiga adalah berbagi dengan kelas (*sharing*) yaitu beberapa kelompok berbagi dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang mereka diskusikan. (Mahmuddin, 2009:50). Dengan tipe TPS siswa dapat berbagi dengan teman sepeja dalam memecahkan masalah yang telah disajikan (Trianto, 2007: 49).

Penelitian ini juga menggunakan media audio. Penggunaan media audio ini dilakukan untuk menarik perhatian siswa. Menurut Wilkinson (dalam Kurniati, 2009:52) Media audio adalah salah satu sarana yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran khususnya digunakan untuk keterampilan menyimak. Media audio dapat digunakan untuk keperluan pembelajaran, bahkan untuk pembelajaran bahasa, pengucapan dan intonasi siswa yang menggunakan media ini lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak menggunakannya. Media audio tidak hanya cocok untuk pesan aspek kognitif, namun juga sesuai untuk aspek afektif dan psikomotor.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menyimak, sehingga siswa lebih terampil dan aktif dalam menyimak cerita serta hasil belajar siswa menjadi meningkat.

Dari hasil latar belakang di atas maka peneliti akan mengkaji melalui penelitian tindakan kelas dengan judul:“ Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Menyimak Cerita Melalui Model *Think Pair Share (TPS)* Berbantuan Media audio Pada Siswa Kelas VB SDN Petompon 01”.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut masalah umum dalam penelitian ini adalah bagaimanakah meningkatkan kualitas pembelajaran menyimak cerita pada siswa kelas VB SDN Petompon?

Masalah tersebut dirinci sebagai berikut:

1. bagaimanakah model *Think Pair Share (TPS)* berbantuan media audio dapat meningkatkan keterampilan guru dalam pembelajaran menyimak cerita pada siswa kelas VB SDN Petompon 01?
2. bagaimanakah model *Think Pair Share (TPS)* berbantuan media audio dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran menyimak cerita pada siswa kelas VB SDN Petompon 01?
3. bagaimanakah model *Think Pair Share (TPS)* berbantuan media audio dapat meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran menyimak cerita pada siswa kelas VB SDN Petompon 01?

1.3. PEMECAHAN MASALAH

Berdasarkan rumusan masalah tersebut peneliti memberikan alternatif tindakan yang dilakukan yaitu melalui penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus , setiap siklus dua kali pertemuan melalui model *Think Pair Share (TPS)* berbantuan media audio adalah sebagai berikut:

1. siswa mendengarkan penjelasan materi dari guru.
2. siswa menyimak cerita melalui media audio yang diputarkan guru.
3. setelah siswa selesai menyimak cerita, siswa diberi pertanyaan oleh guru mengenai unsur intrinsik dalam cerita yang mereka ketahui.
4. siswa diberi waktu untuk berpikir. (*thinking*)
5. siswa membentuk kelompok untuk mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkannya. (*pairing*)
6. kelompok berbagi dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka diskusikan. (*sharing*)
7. simpulan

1.4. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menyimak cerita melalui model *Think Pair Share (TPS)* berbantuan media audio pada siswa kelas VB SDN Petompon 01.

Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. meningkatkan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran menyimak cerita melalui model *Think Pair Share (TPS)* berbantuan media audio pada siswa kelas VB SDN Petompon 01.
2. meningkatkan aktivitas siswa SD kelas VB dalam pembelajaran menyimak cerita melalui model *Think Pair Share (TPS)* berbantuan media audio pada siswa kelas VB SDN Petompon 01.

3. meningkatkan hasil belajar menyimak cerita melalui model *Think Pair Share (TPS)* berbantuan media audio pada siswa kelas VB SDN Petompon 01.

1.5. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat pemelitan tindakan kelas melalui model *Think Pair Share (TPS)* berbantuan media audio adalah sebagai berikut:

1.5.1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat sebagai:

- 1.5.1.1. menambah khasanah (jumlah) penelitian tindakan kelas mata pelajaran bahasa Indonesia.
- 1.5.1.2. dapat mendukung teori penggunaan model *Think Pair Share (TPS)* berbantuan media audio

1.5.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat bagi:

- 1.5.2.1. guru

Menambah pengetahuan dan pengalaman kepada guru tentang proses pembelajaran menggunakan model *Think Pair Share (TPS)* berbantuan media audio.

- 1.5.2.2. siswa

Siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang beragam sehingga dapat meningkatkan keterampilan dalam menyimak. Selanjutnya siswa dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

1.5.2.3. sekolah

Dapat memberikan masukan bagi sekolah/ lembaga mengenai model *Think Pair Share (TPS)* berbantuan media audio yang dapat digunakan untuk perbaikan dalam pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. KAJIAN TEORI

2.1.1. Hakikat Bahasa

2.1.1.1. Pengertian Bahasa

Menurut Widjono (2005: 10), bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya. Lambang yang bermakna tersebut bersifat konvensional yang ditentukan oleh masyarakat pemakainya berdasarkan kesepakatan, lambang-lambang tersebut bersifat arbitrer (tidak ada hubungan antara lambang bunyi dengan bendanya), sistem lambang tersebut bersifat terbatas, tetapi produktif, sistem lambang bersifat unik, khas, dan tidak sama dengan lambang bahasa lain, sistem lambang dibangun berdasarkan kaidah yang bersifat universal.

Menurut Wibowo (2001: 3), bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran.

Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2006: 1).

Berdasarkan tiga pengertian dari para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang dilambangkan dengan bunyi sehingga dapat menyampaikan pesan atau perasaan dan pikiran kepada orang lain.

2.1.1.2. Fungsi bahasa

Fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat untuk bekerjasama atau berkomunikasi dalam kehidupan manusia bermasyarakat. Untuk berkomunikasi dapat juga digunakan cara lain, misalnya isyarat, lambang-lambang gambar atau kode-kode tertentu lainnya (Chaer, 2006: 2).

Menurut Sumarsono (2004: 143) fungsi bahasa yaitu (1) fungsi komunikasi, yang menyatakan bahwa bahasa adalah sebuah produk dan milik masyarakat; (2) Fungsi kemasyarakatan, bahwa di Indonesia telah mengenal ungkapan “bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa”, sebagai alat identitas bangsa.

Widjono (2005:11) menyatakan bahwa fungsi bahasa adalah sebagai (1) sarana komunikasi; (2) sarana integrasi dan adaptasi; (3) sarana control sosial; (4) sarana memahami diri; (5) sarana ekspresi diri; (6) sarana memahami orang lain; (7) sarana mengamati lingkungan sekitar; (8) sarana berfikir logis; (9) membangun kecerdasan; (10) mengembangkan kecerdasan ganda; (11) membangun karakter; (12) mengembangkan profesi; (13) sarana menciptakan kreativitas baru.

Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat komunikasi. Dengan keanekaragaman suku serta bahasa daerah maka untuk dapat berkomunikasi, kita harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Dalam penggunaan bahasa, manusia dapat menggunakan bahasa lisan dan bahasa tulis. Berdasarkan sarana yang digunakan, ragam bahasa dibedakan menjadi dua yaitu ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis. Ragam bahasa lisan adalah bahan yang

dihasilkan alat ucap dengan fonem sebagai unsur dasar. Dalam ragam lisan berhubungan dengan tata bahasa, kosakata, dan pelafalan. Pembicara dapat memanfaatkan tinggi rendah suara atau tekanan, air muka, gerak tangan atau isyarat untuk mengungkapkan ide. Sedangkan ragam bahasa tulis adalah bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan dengan huruf sebagai unsur dasarnya. Dalam ragam tulis, berhubungan dengan tata cara penulisan (ejaan) dan kosakata seperti bentuk kata ataupun susunan kalimat, ketepatan pilihan kata, kebenaran penggunaan ejaan, dan penggunaan tanda baca dalam mengungkapkan ide.

2.1.1.3. Keterampilan Berbahasa

Keterampilan berbahasa merupakan aspek kemampuan berbahasa yang menjadi sasaran siswa. Oleh sebab itu, dalam dunia pendidikan para pengajar selalu berupaya meningkatkan keberhasilan dalam pembelajaran bahasa melalui pencapaian aspek bahasa (Satata, 2008: 1).

Menurut Tarigan (2008: 1) keterampilan bahasa memiliki komponen, yaitu (1) keterampilan menyimak (*listening skill*); (2) keterampilan berbicara (*speaking skill*); (3) keterampilan membaca (*reading skill*); (4) keterampilan menulis (*writing skill*).

Setiap keterampilan tersebut erat kaitannya dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beranekaragam. Dalam kita memperoleh keterampilan berbahasa, kita harus melalui suatu hubungan urutan yang teratur. Mula-mula pada masa kecil belajar menyimak bahasa kemudian berbicara, setelah itu kita belajar membaca dan menulis.

Keterampilan menyimak adalah satu bentuk keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa,

mengidentifikasi, meng-interpretasi, menilai dan mereaksi makna yang terkandung di dalamnya (Sunendar dan Iskandarwassid , 2008: 227).

Setelah seseorang menyimak atau mendengarkan bunyi bahasa/ sesuatu maka ia akan berusaha untuk berbicara untuk menirukannya. Berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Kegiatan berbicara diawali dari suatu pesan yang harus dimiliki pembicara yang akan disampaikan kepada penerima pesan agar penerima pesan dapat menerima atau memahami isi pesan itu.

Keterampilan berikutnya yang dikembangkan adalah membaca. Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyediaan kembali dan pembacaan sandi. Sebuah pembacaan sandi adalah menghubungkan kata-kata tulis dengan makna bahasa lisan yang mencakup pengubah tulisan / cetakan menjadi bunyi yang bermakna. Nurhadi (2004: 7) menyatakan bahwa kemampuan membaca yang tinggi menjadi syarat bagi setiap pelajar atau mahasiswa dalam memburu ilmu pengetahuan di sekolah. Maka jika siswa memiliki kekurangan dalam keterampilan membaca, tidak mungkin ia dapat memahami materi-materi pada mata pelajaran lain.

Selanjutnya aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir oleh pembelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Menulis dapat dipandang sebagai rangkaian aktivitas yang bersifat fleksibel. Rangkaian aktivitas yang dimaksud meliputi: Pramenulis, penulisan draf, revisi, penyuntingan, dan publikasi atau pembahasan (Sunendar dan Iskandarwassid, 2008: 248).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam berbahasa terdapat empat keterampilan yang harus dikuasai. Empat keterampilan yang dilakukan secara

berurutan agar mempermudah dalam mempelajarinya. Empat keterampilan berbahasa tersebut yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

2.1.1.4. Keterampilan Menyimak

Menurut Musfiroh (2000: 5) menyimak adalah kegiatan yang sengaja dilakukan, memiliki target, tingkat pemahaman yang dibutuhkan serta memperhatikan aspek-aspek non kebahasaan, seperti tekanan nada, intonasi, ritme, dan jangkauan suara. Dengan demikian, menyimak merupakan kegiatan mendengarkan bunyi suara secara sungguh-sungguh, sebagai upaya memahami ujaran sebagaimana yang dimaksudkan oleh pembicara dengan melibatkan seluruh aspek mental kejiwaan seperti mengidentifikasi, menginterpretasi, dan mereaksinya.

Menurut Tarigan (2008: 31) Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Selain itu Musfiroh (2004: 8) menambahkan bahwa simakan yang digunakan dalam menyimak berisi informasi, gagasan, dan pesan. Materi simakan seyogyanya jelas, faktual, aktual, sistematis, menarik, bermanfaat dan dikenal pendengar. Bahasa lisan adalah bahasa yang berupa lambang-lambang bunyi bahasa maupun gerak anggota tubuh, mimik muka, dan pandangan mata yang menyertai. Setelah mengetahui unsur-unsur dalam menyimak, selanjutnya harus memahami tujuan dari menyimak yang dilakukan. Tujuan menyimak setiap orang pun berbeda-beda, itu semua sesuai dengan bahan yang

disimak. Kegiatan menyimak cerita mempunyai tujuan agar siswa mampu menangkap isi dari pesan yang disampaikan.

Sedangkan menurut Bagyo (2007: 7), proses menyimak mencakup enam tahap, yaitu: mendengar, mengidentifikasi, menginterpretasi, memahami, menilai, dan menanggapi. Dalam tahap mendengar diperlukan telinga yang peka dan perhatian yang terpusat agar penyimak menangkap pesan pembicara yang sudah diterjemahkan dalam bentuk bunyi bahasa. Bunyi yang sudah ditangkap perlu diidentifikasi, dikenali, dan dikelompokkan menjadi suku kata, kata, kalimat, paragraf, atau wacana. Kemudian bunyi bahasa itu, perlu diinterpretasikan maknanya. Setelah itu penyimak dituntut untuk memahami atau menghayati makna itu dan perlu dibuat langkah selanjutnya yaitu penilaian. Tahap akhir dari proses menyimak ialah menanggapi makna pesan yang telah selesai dinilai.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan menyimak adalah untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang hendak disampaikan oleh pembicara.

2.1.1.5. Cerita

Prosa dalam pengertian kesusastraan juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*). Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau cerita khayalan. Bentuk karya fiksi yang berupa prosa adalah novel dan cerpen. Foster (dalam Nurgiyantoro, 1995:91) mengartikan cerita sebagai sebuah narasi berbagai kejadian yang sengaja disusun berdasarkan waktu. Kenny (dalam Nurgiyantoro, 1995:91) mengemukakan bahwa Cerita sebagai peristiwa-peristiwa yang terjadi berdasarkan urutan waktu yang disajikan dalam sebuah karya fiksi.

2.1.2. Model Pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*

2.1.2.1. Pengertian Model Pembelajaran

Banyak ahli yang mengemukakan pengertian model pembelajaran. Menurut Joyce dan Weil (dalam Rusman, 2011: 133) bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Suprijono, 2012: 46).

Berdasarkan kajian model pembelajaran tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu cara sebagai pedoman pendekatan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang didalamnya termasuk tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

2.1.2.2. Model *Think Pair Share (TPS)*

Menurut Sulistianingsih (2014: www.academia.edu/9296671) *Think Pair Share (TPS)* atau berpikir berpasangan berbagai adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.

Model Pembelajaran *Think Pair Share* menggunakan metode diskusi berpasangan yang dilanjutkan dengan diskusi pleno. Dengan model pembelajaran ini

siswa dilatih bagaimana mengutarakan pendapat dan siswa juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi/tujuan pembelajaran

Langkah-langkah model pembelajaran *Think Pair Share (Share)* adalah sebagai berikut: Pertama adalah berpikir (*thinking*). Setelah siswa selesai menyimak cerita, siswa diberi pertanyaan oleh guru mengenai unsur instrinsik yang mereka ketahui. Siswa diberi waktu untuk berpikir. Kedua adalah berpasangan (*pairing*). Setelah selesai berpikir, siswa berpasang-pasangan membentuk kelompok untuk mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkannya. Ketiga adalah berbagi dengan kelas (*sharing*) yaitu beberapa kelompok berbagi dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang mereka diskusikan. (Mahmuddin, 2009:50).

Lie (2002: 46) mengemukakan bahwa kelebihan dari *Think Pair Share (TPS)* adalah (1) akan meningkatkan partisipasi siswa; (2) cocok untuk tugas sederhana; (3) lebih banyak memberi kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok; (4) interaksi lebih mudah; (5) lebih mudah dan cepat membentuk kelompok; (6) teknik ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Adapun kelemahan *Think Pair Share (TPS)* adalah sangat sulit diterapkan di sekolah yang rata-rata kemampuan siswanya rendah dan waktu yang terbatas, sedangkan jumlah kelompok yang terbentuk banyak serta tidak ada penengah jika terjadi perselisihan kelompok. (Hartina, 2008:16)

Menurut penulis upaya mengatasi kelemahan model *Think Pair Share (TPS)* adalah upayakan siswa sudah mengerti materi yang sedang dipelajari dan mengerti tentang langkah-langkah model TPS yang diterapkan. Guru harus berperan menjadi penengah jika terjadi perselisihan.

2.1.3. Media Pembelajaran

2.1.3.1. Hakikat Media Pembelajaran

Menurut Hamalik (1994 : 6) media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya. Media yang membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran tertentu maka media itu disebut Media Pembelajaran.

Menurut Sudrajat (2008:40) media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik.

Media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap siswa (Hamdani, 2011: 244)

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah media yang digunakan oleh guru untuk mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran.

2.1.3.2. Manfaat Media Pembelajaran

Hamalik (1986: 8) mengemukakan bahwa pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

Menurut Azhar (2005: 2627) manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut: 1) media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar; 2) media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya; dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri – sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya; 3) media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu 4) media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya misalnya melalui karyawisata, kunjungan-kunjungan ke musem atau kebun binatang.

Menurut pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat media pembelajaran dapat membantu seorang guru dalam menyampaikan materi. Efektifitas menjadi lebih tinggi dan hasil yang dicapai menjadi lebih tinggi dibandingkan pembelajaran tanpa menggunakan media.

2.1.3.3. Macam-Macam Media Pembelajaran

Menurut Sudrajad (2008:28) terdapat berbagai jenis media belajar, diantaranya:

1) media visual: grafik, diagram, chart, bagan, poster, kartun, komik; 2) media audial: radio, tape recorder, laboratorium bahasa, dan sejenisnya; 3) *projected still media: slide; over head proyektor (OHP), in focus* dan sejenisnya; 4) *projected motion media: film, televisi, video (VCD, DVD, VTR), komputer* dan sejenisnya. Selain itu terdapat 10 golongan sebagai berikut:

No	Golongan Media	Contoh dalam Pembelajaran
I	Audio	Kaset audio, siaran radio, CD, telepon
II	Cetak	Buku pelajaran, modul, brosur, leaflet, gambar
III	Audio-cetak	Kaset audio yang dilengkapi bahan tertulis
IV	Proyeksi visual diam	Overhead transparansi (OHT), Film bingkai (slide)
V	Proyeksi audio diam	Film bingkai (slide) bersuara
VI	Visual gerak	Film bisu
VII	Audio Visual	audio gerak, film gerak bersuara, video/VCD, televisi
VIII	Obyek fisik	Benda nyata, model, specimen
IX	Manusia dan lingkungan	Guru, Pustakawan, Laboran
X	Komputer	CAI (Pembelajaran berbantuan komputer), CBI (Pembelajaran berbasis komputer).[7]

Tabel 2.1. Pengelompokan Jenis Media Pembelajaran

Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak media yang digunakan untuk pembelajaran. Media audio (suara) dapat mempermudah siswa dalam menerima pesan dari sebuah cerita.

2.1.3.4. Pemilihan Media Pembelajaran

Beberapa penyebab orang memilih media antara lain adalah: a) bermaksud mendemonstrasikannya seperti halnya pada kuliah tentang media; b) merasa sudah akrab dengan media tersebut, c) ingin memberi gambaran atau penjelasan yang lebih kongkrit; dan d) merasa bahwa media dapat berbuat lebih dari yang bisa dilakukannya. Jadi dasar pertimbangan untuk memilih media sangatlah sederhana, yaitu memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan yang diinginkan atau tidak.

2.1.4. Media Audio

2.1.4.1. Pengertian Audio

Menurut Sanjaya (2010: 170) menyatakan bahwa Perkembangan Pendidikan yang keempat terjadi dengan mulai masuknya teknologi-teknologi yang canggih berdasarkan kemajuan zaman dan peradaban manusia, berikut produknya yang menghasilkan alat-alat mekanis, optis, maupun elektronis.

Menurut Sadiman (2005:49) media audio adalah media untuk menyampaikan pesan yang akan disampaikan dalam bentuk lambang – lambang auditif, baik verbal (kedalam kata – kata atau bahasa lisan) maupun non verbal.

Menurut Sudjana dan Rivai (2003 :129) media Audio untuk pengajaran adalah bahan yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (pita suara atau piringan suara), yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga terjadi proses belajar – mengajar

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa media audio adalah media yang memanfaatkan teknologi canggih dalam penyampaian materi kepada siswa. Media audio merupakan media yang memanfaatkan indra pendengaran siswa, sehingga materi akan terekam oleh siswa sesuai dengan yang didengar.

2.1.4.2. Kelebihan dan Kelemahan Media Audio

Menurut Azhar (2005: 45) kelebihan penggunaan media audio yaitu a) rekaman dapat digandakan sehingga pesan dan isi pelajaran dapat berada di beberapa tempat pada waktu yang bersamaan. b) merekam peristiwa atau isi pelajaran untuk digunakan kemudian, atau merekam pekerjaan siswa sendiri dapat dilakukan dengan media audio. c) rekaman dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendengarkan diri sebagai

alat diagnosis guna membantu meningkatkan keterampilan mengucapkan, membaca, atau berpidato. d) pengoperasian rekaman relatif mudah. Ada beberapa pertimbangan apabila akan menggunakan media audio, diantaranya: a) media audio akan mampu melayani secara baik siswa yang sudah mempunyai kemampuan dalam berpikir abstrak. b) media audio memerlukan permusatan perhatian yang lebih tinggi dibandingkan media lainnya, oleh karena itu dibutuhkan teknik-teknik tertentu dalam belajar melalui media ini. Karena sifatnya auditif, jika ingin memperoleh hasil belajar yang baik diperlakukan juga pengalaman-pengalaman secara visual, sedangkan kontrol belajar bisa dilakukan melalui penguasaan perbendaharaan kata-kata, bahasa, dan susunan kalimat.

Menurut Susilana dan Riyana (2009: 20) kelebihan media audio adalah a) memberikan pesan yang dapat diterima secara lebih merata oleh siswa; b) sangat bagus untuk menerangkan suatu proses; c) mengatasi keterbatasan ruang dan waktu; d) lebih realistis, dapat diulang-ulang dan dihentikan sesuai dengan kebutuhan; e) memberikan kesan yang mendalam, yang dapat mempengaruhi sikap siswa; f) film dapat menggambarkan suatu proses, misalnya proses pembuatan suatu keterampilan tangan dan sebagainya; g) dapat menimbulkan kesan ruang dan waktu; h) penggambarannya bersifat 3 dimensional; i) suara yang dihasilkan dapat menimbulkan realita pada gambar dalam bentuk ekspresi murni; j) dapat menyampaikan suara seorang ahli sekaligus melihat penampilannya; k) kalau film dan video tersebut berwarna akan dapat menambah realita objek yang diperagakan; l) dapat menggambarkan teori sains dan animasi.

Sedangkan kelemahan dari media audio adalah : a) film bersuara tidak dapat diselingi dengan keterangan-keterangan yang diucapkan sewaktu film diputar, penghentian pemutaran akan mengganggu konsentrasi audien; b) audien tidak akan dapat

mengikuti dengan baik kalau film diputar terlalu cepat; c) apa yang telah lewat sulit untuk diulang kecuali memutar kembali secara keseluruhan; d) biaya pembuatan dan peralatannya cukup tinggi dan mahal.

2.1.4.3. Pembelajaran Menyimak Cerita Melalui Model *Think Pair Share (TPS)*

Berbantuan Media Audio

Model *Think Pair Share (TPS)* merupakan suatu model yang diterapkan dalam pembelajaran. Dengan penggunaan model *Think Pair Share (TPS)* berbantuan media audio maka dalam kegiatan pembelajaran akan menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Langkah-langkah model *Think Pair Share (TPS)* berbantuan media audio pada pembelajaran menyimak cerita adalah sebagai berikut:

1. siswa mendengarkan penjelasan materi dari guru.
2. siswa menyimak cerita melalui media audio yang diputarkan guru.
3. setelah siswa selesai menyimak cerita, siswa diberi pertanyaan oleh guru mengenai unsur intrinsik dalam cerita yang mereka ketahui.
4. siswa diberi waktu untuk berpikir. (*thinking*)
5. siswa membentuk kelompok untuk mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkannya. (*pairing*)
6. kelompok berbagi dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka diskusikan. (*sharing*)
7. simpulan

Alasan dalam menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* berbantuan media audio dalam pembelajaran menyimak cerita adalah siswa dapat berbagi dengan teman sepeja dalam memecahkan masalah yang telah disajikan.

Sedangkan melalui media audio siswa dapat mendengar secara langsung cerita yang diputar oleh guru.

2.1.5. Kualitas Pembelajaran

Kualitas pembelajaran menurut Suparno (2004: 7) adalah intensitas keterkaitan sistematis dan sinergis antara guru, siswa, kurikulum dan bahan ajar, media, fasilitas, dan sistem pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler.

Kualitas pembelajaran dapat didefinisikan sebagai perilaku pembelajaran dosen atau pendidik guru (*teacher educator's behavior*), perilaku dan dampak belajar mahasiswa calon guru (*student teacher's behavior*), iklim pembelajaran (*learning climate*), materi pembelajaran, kualitas media pembelajaran, dan sistem pembelajaran (Depdiknas, 2004: 7).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran merupakan kegiatan akademik yang berupa interaksi komunikasi antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran agar berjalan secara optimal serta mencapai tujuan pembelajaran yang berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan supaya pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan dengan baik.

Komponen kualitas pembelajaran terdiri atas keterampilan guru, aktivitas siswa dan hasil belajar.

2.1.5.1 Keterampilan guru

Kedudukan guru mempunyai arti penting dalam pendidikan, sehingga guru harus menguasai keterampilan dasar mengajar. Beberapa keterampilan dasar

mengajar yang harus dikuasai oleh seorang guru antara lain sebagai berikut:

2.1.5.1.1 Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

a. Membuka pelajaran

Keterampilan membuka pelajaran adalah termasuk keterampilan guru yang sangat penting. Menurut Marno (2009: 83) komponen keterampilan membuka pelajaran dengan kegiatan membangkitkan perhatian atau minat siswa, menimbulkan motivasi, memberikan acuan, serta struktur dan menunjukkan kaitan.

b. Menutup pelajaran

Cara-cara yang dilakukan guru dalam menutup pelajaran antara lain:

- 1) Meninjau kembali, dengan cara merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan.
- 2) Mengevaluasi, bentuk-bentuk evaluasi antara lain; (1) mendemonstrasikan keterampilan, (2) mengaplikasikan ide baru pada situasi lain, (3) mengekspresikan pendapat siswa sendiri, dan (4) soal-soal tertulis atau lisan.
- 3) Memberi dorongan psikologi atau sosial, bentuk dorongan psikologis atau sosial dapat dilakukan dengan cara; (1) memuji hasil yang dicapai oleh peserta didik dengan memberikan pujian maupun hadiah; (2) mendorong untuk lebih semangat belajar untuk mencapai kompetensi yang lebih tinggi dengan menunjukkan pentingnya materi yang dipelajari; (3) memberikan harapan-harapan positif terhadap kegiatan belajar yang baru saja dilaksanakan; dan (4) meyakinkan akan potensi dan kemampuan peserta didik terhadap keberhasilan pencapaian kompetensi belajar dalam menumbuhkan rasa percaya diri (Marno, 2009: 91)

2.1.5.1.2 Keterampilan Menjelaskan

Komponen-komponan keterampilan menjelaskan menurut Anitah (2009: 7.55-7.58) dapat dikelompokkan menjadi 2 bagian besar, yaitu:

a. Keterampilan merencanakan penjelasan

Merencanakan penjelasan mencakup dua sub komponen, yaitu merencanakan isi pesan (materi), dan menganalisis karakteristik penerima pesan.

b. Keterampilan menyajikan penjelasan

Keterampilan menyajikan penjelasan terdiri dari komponen-komponen berikut: kejelasan, penguatan contoh dan ilustrasi, pemberian tekanan, dan balikan.

2.1.5.1.3 Keterampilan Bertanya

Menurut Hasibuan (2010: 62) keterampilan bertanya dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar yaitu:

a. Keterampilan bertanya dasar

Keterampilan bertanya dasar terdiri atas komponen-komponen sebagai berikut; (1) pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat, (2) pemberian acuan, (3) pemusatan ke arah jawaban yang diminta, (4) pemindahan giliran jawaban, (5) penyebaran pertanyaan, (6) pemberian waktu berfikir, dan (7) pemberian tuntunan.

b. Keterampilan bertanya lanjut

Komponen keterampilan bertanya lanjut terdiri atas; (1) perubahan tuntutan tingkat kognitif pertanyaan, (2) urutan pertanyaan, (3) melacak, dan

(4) keterampilan mendorong terjadinya interaksi.

2.1.5.1.4 Keterampilan Memberikan Penguatan

Secara terperinci keterampilan memberi penguatan menurut Anitah (2009:7.25-7.29) adalah sebagai berikut:

a. Penguatan verbal

Penguatan verbal merupakan penguatan yang paling mudah digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang dapat diberikan dalam bentuk komentar, pujian, dukungan, pengakuan atau dorongan yang diharapkan dapat meningkatkan tingkah laku dan penampilan siswa. Komentar, pujian, dan sebagainya tersebut dapat diberikan dalam bentuk kata-kata dan kalimat.

b. Penguatan nonverbal

Penguatan nonverbal dapat ditujukan dengan berbagai cara sebagai berikut; (1) mimik dan gerakan badan, (2) gerak mendekati, (3) sentuhan, (4) kegiatan yang menyenangkan, dan (5) pemberian simbol atau benda.

c. Penguatan tidak penuh

Sesuai dengan namanya penguatan tidak penuh diberikan untuk jawaban atau respons siswa yang hanya sebagian benar, sedangkan bagian lainnya masih perlu diperbaiki.

2.1.5.1.5 Keterampilan Menggunakan Variasi

Keterampilan menggunakan variasi dalam kegiatan pembelajaran menurut Hasibuan (2010: 66-67) dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok, yakni:

a. Variasi dalam gaya mengajar guru

Variasi gaya mengajar guru meliputi komponen-komponen sebagai berikut; (1) variasi suara, (2) pemusatan perhatian, (3) kesenyapan, (4) kontak pandang, (5) gerakan badan dan mimik, dan (6) perubahan posisi guru.

b. Variasi menggunakan media dan bahan-bahan pengajaran

Ditinjau dari reseptor penerima rangsang yang disampaikan, makamedia dan bahan pengajaran penerima dapat digolongkan menjadi; (1) media dan bahan pengajaran yang dapat didengar (*oral*), (2) media dan bahan pengajaran yang dapat dilihat (*visual*), (3) serta media dan bahan pengajaran yang dapat disentuh, diraba, atau dimanipulasikan (*media taktil*).

c. Variasi pola interaksi dan kegiatan siswa

Rentangan interaksi dapat bergerak diantara dua kutub yang ekstrim, yakni; (1) guru sebagai pusat kegiatan, dan (2) siswa sebagai pusat kegiatan. Perubahan interaksi diantara dua kutub tadi akan berakibat pada pola kegiatan yang dialami siswa.

2.1.6.1.6 Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Agar dapat membimbing diskusi kelompok secara efektif guru perlu menguasai keterampilan dasar membimbing diskusi kelompok kecil. Menurut Anitah (2009: 8.21) ada 6 komponen keterampilan yang perlu dikuasai guru dalam membimbing diskusi kelompok kecil antara lain:

- a. Memusatkan perhatian
- b. Memperjelas masalah dan uraian pendapat
- c. Menganalisis pandangan
- d. Meningkatkan uraian

e. Menyebarkan kesempatan berpartisipasi

f. Menutup diskusi

2.1.5.1.7 Keterampilan Mengelola Kelas

Menurut Hasibuan (2010: 83-85) komponen keterampilan mengelola kelas dapat dikelompokkan menjadi 2 bagian, yaitu keterampilan yang berkaitan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal dan keterampilan yang berkaitan dengan pengambilan kondisi belajar yang optimal.

a. Keterampilan yang berkaitan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal

Keterampilan yang berkaitan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal yaitu meliputi; (1) menunjukkan sikap tanggap, (2) membagi perhatian, (3) memusatkan perhatian kelompok, (4) memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas, (5) menegur, dan (6) memberi penguatan.

b. Keterampilan yang berkaitan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal

Keterampilan yang berkaitan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal yaitu meliputi; (1) memodifikasi tingkah laku, (2) pengelolaan kelompok, dan (3) menemukan serta memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah.

2.1.5.1.8 Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan

Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan menurut Anita (2009: 8.56-8.61) terdiri dari 4 komponen pokok antara lain:

- a. Keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi
- b. Keterampilan mengorganisasikan kegiatan pembelajaran

- c. Keterampilan membimbing dan memudahkan belajar
- d. Keterampilan merencanakan dan melakukan kegiatan pembelajaran

Berdasarkan kajian keterampilan guru tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan guru adalah sejumlah kompetensi yang memperlihatkan perilaku guru selama interaksi belajar mengajar berlangsung. Keterampilan guru tersebut meliputi keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan menggunakan variasi, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, serta keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.

2.1.5.2 Aktivitas Siswa

Setiap pembelajaran, siswa dituntut selalu aktif agar pembelajaran berpusat pada siswa. Menurut Diedrich (dalam Sardiman, 2012: 101) menggolongkan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

- a. *Visual activities*, misalnya; membaca, memerhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- b. *Oral activities*, seperti; menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
- c. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
- d. *Writing activities*, misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- e. *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram.

- f. *Motor activities*, misalnya; melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak.
- g. *Mental activities*, misalnya; menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- h. *Emotional activities*, misalnya; menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Berdasarkan aktivitas siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menyimak cerita melalui model *Think Pair Share (TPS)* berbantuan media audio yaitu meliputi *visual activities*, *oral activities*, *listening activities*, *writing activities*, *mental activities*, dan *emotional activities* karena pada pembelajaran tersebut siswa tidak melaksanakan *drawing activities* dan *motor activities*. Melalui aktivitas siswa, pembelajaran akan berpusat pada siswa sehingga hasil belajar keterampilan menyimak cerita melalui model *Think Pair Share (TPS)* berbantuan media audio akan tercapai.

2.1.5.3 Hasil Belajar Siswa

Ada beberapa ahli yang mengemukakan pengertian hasil belajar. Hasil belajar menurut Suprijono (2012: 5) adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap apresiasi dan keterampilan.

Menurut Purwanto (2011: 46) hasil belajar adalah perubahan perilaku akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan sudah tercapainya penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar.

Menurut Bloom (dalam Rifa'i dan Anni, 2009: 86) bahwa terdapat tiga taksonomi yang disebut dengan ranah belajar, yaitu: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Berikut ini dikemukakan unsur-unsur yang terdapat

dalam ketiga ranah hasil belajar tersebut (Sudjana, 2009: 50) meliputi:

a. Hasil Belajar Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkaitan dengan hasil pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Ranah kognitif mencakup enam kategori, yaitu:

1) Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan didefinisikan sebagai perilaku mengingat atau mengenali informasi (materi peserta didik) yang telah tercapai sebelumnya. Tingkah laku operasional khusus yang berisikan tipe hasil belajar ini antara lain; menyebutkan, menjelaskan kembali, menunjukkan, menuliskan, memilih, mengidentifikasi, mendefinisikan.

2) Pemahaman (*comprehention*)

Pemahaman merupakan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep. Tingkah laku operasional khusus, yang berisikan tipe hasil belajar ini antara lain; membedakan, menjelaskan, meramalkan, menafsirkan, memperkirakan, memberi contoh, mengubah, membuat rangkuman, menuliskan kembali, melukiskan dengan kata-kata sendiri.

3) Penerapan (*aplikasi*)

Aplikasi mengacu pada kemampuan menggunakan materi peserta didik yang telah dipelajari di dalam situasi baru dan konkrit. Tingkah laku operasional khusus, yang berisikan tipe hasil belajar ini antara lain; menghitung, memecahkan, mendemonstrasikan, mengungkapkan, menjalankan, menggunakan, menghubungkan, mengerjakan, mengubah, menunjukkan proses, memodifikasi, mengurutkan.

4) Analisis

Analisis mengacu pada kemampuan memecahkan material ke dalam bagian-bagian sehingga dapat dipahami struktur organisasinya. Tingkah laku operasional khusus, yang berisikan tipe hasil belajar ini antara lain; menguraikan, memecahkan, membuat diagram, memisahkan, membuat garis besar, merinci, membedakan, menghubungkan, memilih alternatif.

5) Sintesis

Sintesis mengacu pada kemampuan menggabungkan kemampuan bagian bagian dalam rangka membentuk struktur yang baru. Tingkah laku operasional khusus, yang berisikan tipe hasil belajar ini antara lain; mengkategorikan, menggabungkan, menghimpun, menyusun, mencipta, merancang, mengkonstruksi, mengorganisasi kembali, merevisi, menyimpulkan, menghubungkan, mensistematis.

6) Penilaian (*evaluasi*)

Penilaian mengacu pada kemampuan membuat keputusan tentang nilai materi peserta didikan (pernyataan, novel, puisi, laporan) untuk tujuan tertentu. Tingkah laku operasional khusus, yang berisikan tipe hasil belajar ini antara lain; menilai, membandingkan, mempertimbangkan, mempertentangkan, menyarankan, mengeritik, menyimpulkan, mendukung, memberikan pendapat.

Konsep tersebut mengalami perbaikan seiring perkembangan zaman. Setiap kategori dalam revisi taksonomi Bloom terdiri dari subkategori. Anderson dan Krathwohl (dalam Wulan, 2006: 3) revisi taksonomi Bloom meliputi:

- 1) Mengingat (*remember*) meliputi mengenali (*recognizing*), dan mengingat (*recalling*)

- 2) Memahami (*understand*) meliputi menafsirkan (*interpreting*), memberi contoh (*exemplifying*), meringkas (*summarizing*), menarik inferensi (*inferring*), membandingkan (*comparing*), dan menjelaskan (*explaining*)
- 3) Mengaplikasikan (*apply*) meliputi menjalankan (*executing*), dan mengimplementasikan (*implementing*)
- 4) Menganalisis (*analyze*) meliputi menguraikan (*differentiating*), mengorganisir (*organizing*), dan menemukan makna tersirat (*attributing*)
- 5) Evaluasi (*evaluate*) meliputi memeriksa (*checking*) dan mengkritik (*critiquing*)
- 6) Membuat (*create*) meliputi merumuskan (*generating*), merencanakan (*planning*), dan memproduksi (*producing*)

b. Ranah afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti atensi atau perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar. Menurut Sudjana (2009: 53-54) ada beberapa tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dan tipe hasil belajar yaitu:

- 1) *Receiving* atau *attending* yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan atau stimulus dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi, gejala.
- 2) *Responding* atau jawaban yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar.
- 3) *Valuing* atau penilaian yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi.

- 4) *Organisasi* yakni pengembangan nilai kedalam satu nilai organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lain dan kemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya
- 5) *Internalisasi nilai* atau *internalisasi nilai* yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

c. Hasil Belajar Ranah Psikomotorik

Hasil belajar ranah psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*), kemampuan bertindak individu (seseorang). Ada enam tingkat keterampilan yakni:

- 1) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- 3) Kemampuan perseptual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain.
- 4) Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
- 5) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan *no descursive* komunikasi seperti gerakan ekspresif, interpretative (Sudjana, 2009: 54)

Berdasarkan kajian hasil belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami belajar yang meliputi ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Pada penelitian

keterampilan menyimak cerita melalui model *Think Pair Share (TPS)* berbantuan media audio siswa kelas VB SDN Petompon 01 menggunakan penilaian ranah kognitif.

2.2.KAJIAN EMPIRIS

Terdapat beberapa penelitian yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini yaitu penelitian dari mahasiswa Universitas Lampung yang bernama Ciptawati Kusuma Ningrum dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menyimak Cerita Rakyat Melalui Penggunaan Media Audio Pada Siswa Kelas V SDIT IQRA’2 Kota Bengkulu” Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran dan kemampuan menyimak cerita rakyat dengan menggunakan media audio pada siswa kelas VA SDIT IQRA’2 kota Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan dalam 4 tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas VA SDIT IQRA’2 kota Bengkulu. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi dan lembar tes menyimak cerita rakyat. Teknik pengumpulan data (observasi dan tes menyimak cerita rakyat). Teknik analisis adalah data observasi (pengamatan aktivitas guru dan siswa), dan data tes kemampuan menyimak cerita rakyat (tes kognitif, lembar penilaian afektif, dan psikomotor). Data observasi dianalisis menggunakan rata-rata skor dan kriteria skor, sedangkan data hasil tes dianalisis dengan menggunakan rata-rata nilai persentase ketuntasan belajar klasikal. Dari analisis data menunjukkan bahwa skor rata-rata observasi aktivitas guru pada siklus I 31,5 meningkat pada siklus II dengan rata-rata 33,5, namun masih pada kriteria “cukup”, sedangkan pada siklus III meningkat kembali dengan rata-rata 40 sudah pada kriteria “baik”. Rata-rata observasi aktivitas siswa pada

siklus I 31,5 meningkat pada siklus II 33,5, namun masih dalam kriteria “cukup” , sedangkan pada siklus III meningkat kembali dengan rata-rata 39 sudah pada kriteria “baik”. Hasil tes menyimak cerita rakyat siklus I 71,29 dengan ketuntasan belajar klasikal 44%, meningkat siklus II 75,70 dengan ketuntasan klasikal 66,67%, dan dilakukan perbaikan siklus III 80,70 dengan ketuntasan belajar klasikal 86,95%. Rata-rata lembar penilaian afektif siklus I 11,1 dengan kriteria “cukup”, meningkat siklus II 12,30 dengan kriteria “baik”, dan meningkat pada siklus III 13,4 dengan kriteria “baik”. Rata-rata lembar penilaian psikomotor siklus I 6,6 dengan kriteria “cukup” meningkat siklus II 7,3 dengan kriteria “baik”, dan meningkat pada siklus III 8,04 dengan kriteria “baik”. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan media audio dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran dan kemampuan menyimak cerita rakyat di kelas VA SDIT IQRA’2 Kota Bengkulu.

Selain itu juga terdapat penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Negeri Makasar yang bernama Sulastri Nangili dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Menyimak Siswa Kelas VI Melalui Penggunaan Media Audio (Tape-Recorder)”, hasil penelitian menunjukkan bahwa Menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikembangkan oleh guru kepada siswa. Keterampilan ini sangat erat kaitannya dengan keterampilan-keterampilan berbahasa lainnya seperti keterampilan berbicara dan membaca. Salah satu contoh pengajaran keterampilan menyimak dipadukan dengan keterampilan berbicara, yakni mengungkapkan kembali isi cerita. Kemampuan siswa dalam mengungkapkan isi cerita pada siklus I sebesar (63,39 %) dengan nilai rata-rata 6,34. Sedangkan pada siklus II kemampuan siswa mengungkapkan isi cerita meningkat menjadi (91,96 %) dengan nilai rata-rata sebesar

9,19. Data hasil pengamatan pada siklus I dan data hasil pengamatan pada siklus II disimpulkan bahwa tape-recorder sebagai media audio dapat meningkatkan kemampuan menyimak siswa kelas VI SDN 1 Huidu mengungkapkan kembali isi cerita.

Berbagai penelitian telah dilakukan dalam aspek menyimak dan hasilnya menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan menyimak setelah diterapkan pembelajaran yang dilakukan peneliti. Namun penelitian terhadap keterampilan menyimak masih menarik untuk dilakukan.

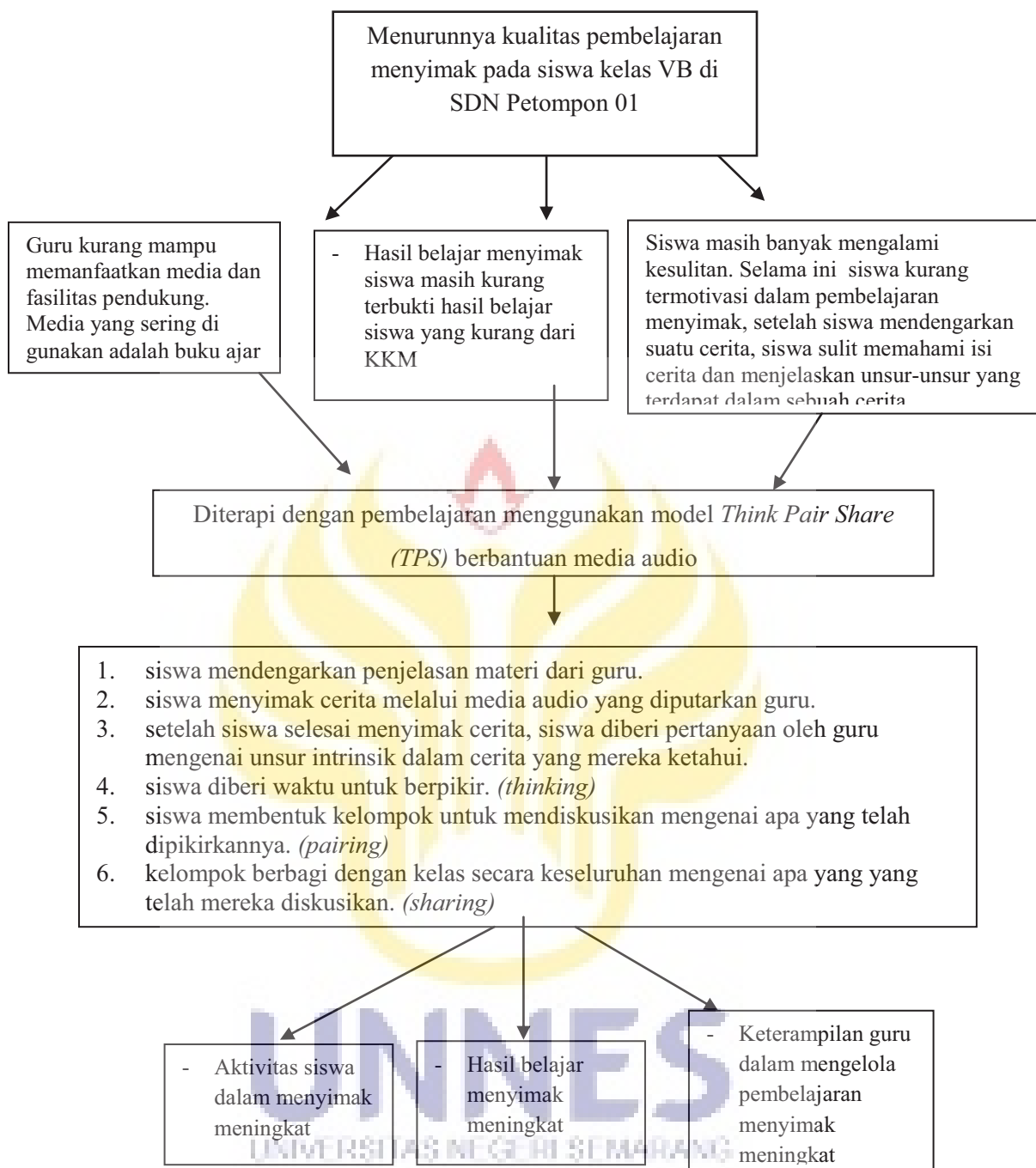
Penelitian yang dilakukan oleh para peneliti tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan. Persamaan dalam penelitian tersebut terletak pada jenis penelitian yang berupa penelitian tindakan kelas, sedangkan instrumen yang digunakan sama-sama menggunakan instrumen yang berupa tes dan nontes. Instrumen yang berupa tes diperoleh dari hasil tes siswa, sedangkan instrumen yang berupa nontes siswa diperoleh dari deskriptif data kualitatif.

Perbedaan dalam penelitian ini dengan peneliti-peneliti tersebut adalah terletak pada masalah yang dikaji, tujuan penelitian, variabel penelitian, subjek penelitian, serta teknik yang digunakan. Peneliti mengkaji masalah seberapa besar peningkatan kualitas pembelajaran menyimak melalui model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* berbantuan media audio pada siswa kelas VB SDN Petompon 01. Variabel penelitian yang digunakan adalah keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran menyimak di SDN Petompon 01 kelas VB dengan media audio, aktivitas SDN Petompon 01 kelas VB dalam pembelajaran menyimak dengan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* berbantuan media audio, dan hasil belajar menyimak pada siswa SDN Petompon 01 kelas VB dengan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* berbantuan media audio. Subjek penelitian

ini adalah guru dan siswa kelas VB SDN Petompon 01. Penelitian ini mengambil bidang kajian pendekatan dan media pembelajaran bahasa Indonesia SD.

2.3. KERANGKA BERFIKIR

Pada kondisi awal, di SDN Petompon 01 menunjukkan bahwa dalam pembelajaran menyimak cerita, siswa masih banyak mengalami kesulitan. Selama ini siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran menyimak, setelah siswa mendengarkan suatu cerita, siswa sulit memahami isi cerita dan menjelaskan unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah cerita. Guru kurang mampu memanfaatkan media dan fasilitas pendukung. Sehingga pembelajaran menyimak cenderung membosankan, kurang menarik minat siswa dan bersifat monoton. Pembelajaran menyimak khususnya menyimak cerita masih menggunakan media gambar atau membacakan naskah cerita dari buku bahasa Indonesia yang dijadikan buku pegangan. Pada umumnya hanya siswa yang duduk di deretan paling depan yang benar-benar seksama memperhatikan cerita yang dibacakan guru dan mendapatkan hasil belajar yang baik, sementara itu bagi siswa yang duduk di deretan tengah dan belakang lebih banyak melakukan aktivitas lain yang mengganggu proses kegiatan belajar. Penerapan model *Think Pair Share (TPS)* berbantuan dengan media audio diharapkan dapat mengatasi permasalahan tersebut. Kondisi akhir yang diharapkan adalah meningkatnya keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa dalam keterampilan menyimak cerita kelas VB SDN Petompon 01 Semarang.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir Penelitian

2.4. HIPOTESIS TINDAKAN

Dari kegiatan penelitian di atas, penerapan model *Think Pair Share (TPS)* berbantuan media audio dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menyimak cerita siswa kelas VB SDN Petompon 01, yang meliputi:

1. keterampilan guru kelas VB SDN Petompon 01 dalam pembelajaran menyimak cerita model *Think Pair Share (TPS)* berbantuan media audio meningkat.
2. aktivitas siswa kelas VB SDN Petompon 01 dalam pembelajaran menyimak cerita model *Think Pair Share (TPS)* berbantuan media audio meningkat.
3. hasil belajar siswa kelas VB SDN Petompon 01 dalam pembelajaran menyimak cerita dengan model *Think Pair Share (TPS)* berbantuan media audio meningkat.

BAB V

PENUTUP

5.1.SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peningkatan kualitas pembelajaran menyimak cerita melalui model *Think Pair Share (TPS)* berbantuan media audio pada siswa kelas VB SDN Petompon 01, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. adanya peningkatan kualitas pembelajaran menyimak cerita yang dilaksanakan melalui model *Think Pair Share (TPS)* berbantuan media audio yang dilihat dari adanya peningkatan keterampilan guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa.
2. keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran menyimak melalui model *Think Pair Share (TPS)* berbantuan media audio meningkat sebesar 20% dari 70% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II.
3. aktivitas siswa dalam pembelajaran menyimak melalui model *Think Pair Share (TPS)* berbantuan media audio meningkat sebesar 12% dari 67% pada siklus I menjadi 79% pada siklus II.
4. hasil belajar menyimak siswa melalui model *Think Pair Share (TPS)* berbantuan media audio meningkat sebesar 16% dari 70% pada siklus I menjadi 86% pada siklus II.

5.2.SARAN

Berkaitan dengan simpulan yang telah disampaikan diatas, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. sebaiknya guru mempersiapkan model pembelajaran inovatif dengan menggunakan media yang kreatif agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan.
2. siswa hendaknya dapat meningkatkan keterampilan dalam menyimak cerita sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.
3. sekolah hendaknya lebih meningkatkan mutu pembelajaran, khususnya dalam proses pembelajaran menyimak cerita agar hasil yang didapatkan lebih optimal.



DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*. (2nd Ed). Bandung: Yrama Widya.
- Anitah W. Sri, dkk. 2009. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Anita Lie. 2002. *Cooperative Learning (Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas)*. Jakarta: Grasindo.
- Arikunto, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asma, Nur. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Azhar, Arsyad. 2005. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bagyo. 2007. *Ketrampilan Khusus Berbahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung : Angkasa.
- BNSP. 2006. *Standar Isi dan Standar Kompetensi Kelulusan Untuk Satuan Pendidikan dasar SD/MI*. Jakarta: BP. Cipta Jaya.
- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Semarang: CV. Panji Duta Sarana.
- Gulo, W. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Statistik Jilid 1*. Yogyakarta: Andi
- Hamalik, Oemar. 1986. *Media Pendidikan*. Bandung: Alumni
- Hamalik, Oemar. 2005. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Bumi Aksara.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.

- Hasibuan dan Moedjiono. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT remaja Rosdakarya.
- Iskandarwassid dan Sunendar, Dadang. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. _____:Rosdakarya.
- Kurniati. 2009. *Penelitian Teknologi Audio Yang Tepat Sebagai Media Pembelajaran Untuk Mahasiswa UT*. _____ : Jurnal UT.
- Musfiroh, Tadzkirotun. 2005. *Cerita dan Perkembangan Anak*. Yogyakarta : Novila.
- Muslich, Mansur. 2009. *Melaksanakan PTK Itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marno, M. Idris. 2009. *Strategi dan Metode Pengajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Media Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkaji Sastra*. Yogyakarta : UGM Press.
- Nurhadi. 2004. *Bagaimana Meningkatkan kemampuan Membaca*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Poerwanti, Endang, dkk. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Deirektorat Jendral Pendidikan Tinggi Depdiknas.
- Purwanto, Erwan Agus dan Dyah Ratih Sulistyastuti. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jogyakarta: Gaya Media.
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahman, Arif. 2009. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta : Laksbang Mediatama.
- Rifa'i, Achmad RC, dan Tri Anni, Chatarina. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: kencana prenatal media group.
- Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Satata, Sri. 2008. *Pusat Pengembangan Bahan Ajar*. _____ : Universitas Mercu Buana.

- Slavin, RE. 2009. *Cooperative Learning : Theory, Research, and Practice*.

- Sudjana, Nana. 2009. *Dasar-Dasar Proses Belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudrajad, Akhmad. 2008. *Media Pembelajaran*. Online:(http://akhmadsudrajad.wordpress.com/2015/01/12/konsep.media_pembelajaran/). Diunduh pada 10 Desember 2014.
- Sumarsono. 2004. *Filsafat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).
- Suparno dkk. 2004. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Surabaya : _____
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Susilana R dan Riyana C. 2009. *Media Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Tarigan, H.G. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. 2008. *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2007. *Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktivisme*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Tuhsetya, Sawali. 2007. *Inovasi Pembelajaran*. Yogyakarta:PT Citra Aji Parama.
- Wibowo, Wahyu.2001.*Manajemen Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Widjono. 2005. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).
- Wiriaatmadja, Rochiati.2008. *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya